

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, penurunan stunting merupakan bagian penting dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki status gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan (Nirmalasari, 2020). Oleh sebab itu, stunting perlu dipahami sebagai persoalan multidimensi yang menuntut penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta minimnya stimulasi psikososial. Seorang anak dikategorikan stunting apabila tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO (Kurniawati et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pertumbuhan anak tidak berlangsung secara optimal dalam jangka panjang. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta kualitas hidup anak di masa depan (Kurniasari et al., 2025). Oleh karena itu, stunting dipandang bukan sekadar persoalan kesehatan, melainkan juga persoalan pembangunan manusia.

Permasalahan stunting masih menjadi perhatian dunia, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. *Global Nutrition Report* tahun 2016 mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 132 negara dalam hal prevalensi stunting dan masuk dalam 17 negara dengan beban gizi ganda

(*double burden of malnutrition*), yaitu kondisi ketika kekurangan dan kelebihan gizi terjadi secara bersamaan. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga tercatat sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2019). Selain itu, data *World Health Organization* (WHO) juga menunjukkan Indonesia berada pada urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara terkait jumlah balita stunting (Mardiyanti et al., 2024). Fakta tersebut menunjukkan bahwa persoalan stunting di Indonesia masih memerlukan perhatian dan penanganan yang serius.

Pada tingkat nasional, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8%, terdiri atas 11,5% anak sangat pendek dan 19,3% anak pendek (Hartati et al., 2021). Sementara itu, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 19,8%, namun angka tersebut masih berada di atas target nasional tahun 2025 sebesar 18,8% (Kemenkes, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perbaikan, stunting masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Dalam upaya percepatan penurunan stunting, pemerintah tidak hanya menekankan aspek intervensi gizi dan pelayanan kesehatan, tetapi juga mendorong penguatan pendekatan promotif dan preventif melalui komunikasi kesehatan. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan program kesehatan masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan yang dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada efektivitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat sasaran.

Persoalan stunting juga tercermin di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data SSGI tahun 2024,

Kabupaten Bangkalan memiliki prevalensi stunting yakni sebesar 17,6% (Kemenkes, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan, upaya pencegahan tetap perlu dilakukan secara konsisten. Selain itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan menunjukkan adanya variasi kondisi stunting antarwilayah, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat setempat (Puskesmas Bangkalan, 2025). Perbedaan tersebut menegaskan bahwa strategi penanganan stunting tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan konteks lokal masing-masing wilayah.

Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Kelurahan Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data Puskesmas Bangkalan tahun 2025, jumlah balita aktif yang mengikuti kegiatan posyandu sebanyak 396, dengan 6 balita terindikasi stunting, atau sekitar 1,5 persen (Puskesmas Bangkalan, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa kondisi stunting di Kelurahan Demangan relatif memiliki capaian yang cukup baik dalam pencegahan stunting. Namun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menandakan bahwa wilayah ini terbebas dari ancaman stunting. Sebaliknya, capaian tersebut justru menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna melihat bagaimana upaya pencegahan yang telah dilakukan dapat dipertahankan dan diperkuat menuju zero stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, masyarakat Kelurahan Demangan memiliki karakteristik sosial yang dinamis. Sebagian masyarakat, khususnya keluarga muda, memiliki aktivitas yang padat sehingga partisipasi dalam kegiatan posyandu tidak selalu stabil. Selain itu, perkembangan gaya hidup modern juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat, seperti meningkatnya kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dan produk instan karena dianggap lebih praktis. Di samping itu, masih ditemukan mitos dan kebiasaan lama terkait pola asuh dan pemberian makanan anak yang berpotensi

memengaruhi upaya pencegahan stunting. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tantangan pencegahan stunting di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks tersebut, strategi komunikasi tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting. Masyarakat saat ini memang memiliki akses informasi yang luas melalui media sosial maupun media digital lainnya, tetapi melimpahnya informasi tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan secara strategis, persuasif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran. Strategi komunikasi yang efektif harus mampu menyesuaikan isi pesan, cara penyampaian, serta media yang digunakan agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik (Indrayani et al., 2024). Dalam konteks kesehatan masyarakat, komunikasi yang tepat juga berfungsi untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan kesadaran gizi, dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam program kesehatan (Nurfaidah et al., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting juga menempatkan komunikasi perubahan perilaku sebagai salah satu pilar utama. Dalam implementasinya, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, serta perilaku hidup bersih dan sehat (Kurniasari et al., 2022). Penyampaian informasi tersebut dilakukan melalui berbagai metode komunikasi, baik secara tatap muka, penyuluhan kelompok, pemanfaatan media cetak dan media digital, maupun melalui kunjungan rumah (Desmita et al., 2025). Dengan demikian, komunikasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian

informasi, tetapi juga sebagai instrument untuk membangun kesadaran, mengubah perilaku, dan menjaga berkelanjutan upaya pencegahan stunting.

Meskipun berbagai program penurunan stunting telah dilaksanakan, sebagian besar kajian sebelumnya masih banyak berfokus pada intervensi gizi, pelayanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Sementara itu, aspek komunikasi kesehatan sebagai proses yang memengaruhi penerimaan pesan dan perubahan perilaku masyarakat masih relatif kurang dikaji secara mendalam (Claudia et al., 2023). Padahal, tanpa komunikasi yang efektif, pesan kesehatan berisiko tidak dipahami secara utuh atau tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi komunikasi tenaga kesehatan menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pesan kesehatan disusun, disampaikan, dan diterima oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi kesehatan di wilayah dengan prevalensi stunting relatif rendah masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada daerah dengan angka stunting yang tinggi, padahal wilayah dengan capaian yang lebih baik seperti Kelurahan Demangan justru menarik untuk dipelajari karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi kesehatan yang telah berjalan serta tantangan yang masih dihadapi. Dengan demikian, Kelurahan Demangan menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi tenaga kesehatan berperan dalam menjaga capaian pencegahan stunting agar tetap rendah dan terus diarahkan menuju zero stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi tenaga kesehatan dalam upaya mewujudkan zero stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi komunikasi di lapangan serta menjadi masukan bagi

penguatan program pencegahan stunting yang lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi komunikasi yang dijalankan oleh tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam upaya mewujudkan zero stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam menerapkan strategi komunikasi pencegahan stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam upaya mewujudkan zero stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan.
2. Mengidentifikasi serta menganalisis hambatan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam menerapkan strategi komunikasi pada upaya pencegahan stunting di Kelurahan Demangan, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya kajian mengenai penerapan strategi komunikasi tenaga kesehatan di tingkat masyarakat, khususnya dalam konteks upaya pencegahan stunting dan pencapaian kondisi menuju Zero Stunting.
2. Menambah referensi konseptual dalam studi komunikasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, dan komunikasi berbasis media dalam perubahan perilaku masyarakat.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi komunikasi kesehatan, baik pada wilayah perkotaan maupun pedesaan, serta tantangan implementasinya di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya pencegahan stunting, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai strategi komunikasi kesehatan, khususnya dalam mendukung perubahan perilaku masyarakat menuju pencegahan stunting. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian serupa pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam penyampaian informasi, edukasi, dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengenali hambatan komunikasi di lapangan sehingga dapat merumuskan pendekatan yang lebih persuasif, partisipatif, dan berkelanjutan.

3. Bagi Instansi Terkait (Puskesmas, Dinas Kesehatan, Pemerintah Daerah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan pemerintah daerah dalam memperkuat program komunikasi kesehatan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung penurunan stunting di tingkat lokal.